

The Meaning Of Buhtān In The Qur'an: A Thematic Tafsir Study (Maudhu'i)

Rahmah Indah Sapitri

Email: Ama275928@gmail.com

ABSTRACT

The term *buhtān* in the Qur'an is one of the expressions used to describe false accusations, slander, or major lies conveyed without clear evidence and intended to damage a person's honor and reputation. Such behavior not only harms the accused individual but also damages social relationships, weakens brotherhood, and creates injustice within society. This study aims to analyze the meaning and context of Qur'anic verses discussing *buhtān* according to several Qur'anic commentators in order to broaden understanding of the dangers of such behavior in social life. The research employs a qualitative approach using literature study and thematic interpretation (*maudhu'i*) by collecting and analyzing verses related to the theme of *buhtān*. Primary sources include Qur'anic exegesis books, Qur'anic dictionaries, Islamic studies literature, and relevant academic articles. The findings indicate that *buhtān* is considered a major sin and a disgraceful act strongly condemned in the Qur'an because it involves slander, defamation, and violations of social ethics. Analysis of Surahs An-Nur, An-Nisa, Al-Mumtahanah, and Al-Ahzab emphasizes that such actions may cause social destruction and severe punishment for the perpetrators.

Keywords: *Buhtān, Qur'an, Slander, Defamation, Social Ethics*

ABSTRAK

Istilah *buhtān* dalam Qur'an merupakan salah satu bentuk ungkapan yang menggambarkan tuduhan palsu, fitnah, atau kebohongan besar yang disampaikan tanpa dasar yang jelas dan bertujuan menjatuhkan kehormatan seseorang. Perilaku ini tidak hanya merugikan individu yang dituduh, tetapi juga dapat merusak hubungan sosial, memecah persaudaraan, dan menimbulkan ketidakadilan di tengah masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan konteks ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang *buhtān* menurut beberapa mufassir guna

Rahmah Indah Sapitri

memperluas pemahaman mengenai bahaya perilaku tersebut dalam kehidupan sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan tafsir tematik (*maudhu'i*) melalui pengumpulan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema *buhtān*. Sumber data primer meliputi kitab-kitab tafsir, kamus Al-Qur'an, buku-buku kajian Islam, serta artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *buhtān* merupakan dosa besar dan perbuatan tercela yang dikecam keras dalam Qur'an karena mengandung unsur fitnah, pencemaran nama baik, dan pelanggaran etika sosial. Analisis terhadap surah An-Nur, An-Nisa, Al-Mumtahanah, dan Al-Ahzab menegaskan bahwa perilaku tersebut dapat mendatangkan kerusakan sosial serta ancaman azab yang pedih bagi pelakunya.

Kata Kunci: *Buhtān, Qur'an, Fitnah, Pencemaran Nama Baik, Etika Sosial*

PENDAHULUAN

Fenomena yang terjadi saat sekarang ini terkait dengan tuduhan palsu sangat krusial untuk dibahas, melakukan tuduhan palsu merupakan perilaku yang toxic (beracun), terutama jika digunakan untuk memanipulasi seseorang.¹ Menampilkan diri sebagai korban dari suatu keadaan atau tindakan orang lain, dengan tujuan untuk mendapatkan belas kasihan atau simpati. Pelaku biasanya akan berbicara yang tidak benar dan melebih lebihkan dari kejadian yang sebenarnya, namun itulah tujuannya agar pelaku terbebas dari kesalahan yang ia lakukan dan melimpahkan kesalahannya kepada orang lain.

Tindakan tuduhan palsu ini sudah terjadi sejak zaman Rasulullah, diceritakan oleh Qatadah Bin Nu'man, bahwa suatu hari pamannya yang bernama Rifa'ah bin Zaid membeli suatu bahan makanan. Lalu ditaruhnya bahan makanan tersebut ditempat penyimpanan yang di dalamnya terdapat senjata, perisai dan pedang. Namun malam harinya barang-barang

¹ Farindra Eka Putra, "Playing victim Dalam Perspektif Hadits Dan Kontekstual Dalam Kehidupan Sosial", *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, Vol, 02, No, 03, h. 266.

tersebut dicuri dengan melubanginya dari bawah Qatadah dan Rifa'ah bertanya-tanya kepada penduduk sekitarnya, sehingga mendapat keyakinan bahwa Bani Ubairiq yang melakukan pencurian. Namun Bani Ubairiq justru melemparkan tuduhan kepada Labid bin Sahal sebagai pencurinya. Mereka juga mengadukan kepada Rasulullah SAW kalau dituduh sebagai pencuri tanpa didukung bukti Qatadah.² Seiring perkembangan zaman dan teknologi dalam media informasi pada saat ini sangat maju dan pesat, tentunya banyak memunculkan fenomena sosial yang berbahaya, salah satunya digunakan untuk menebar fitnah, baik untuk pribadi maupun kelompok. Dan tidak sedikit berita bohong tersebar ditengah-tengah masyarakat tanpa ketidakpastian informasi dan sesuatu yang jelas yang membuat keraguan, ketakutan karna tidak ada kebenaran didalamnya. Al-Qur'an tetap memiliki landasan yang kokoh untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Ini sekaligus membuktikan bahwa Al-Qur'an selalu relevan di setiap ruang dan waktu.

Buhtān mempunyai konsep seperti *fitnah*, saling menuduh untuk terlepas dari masalah yang telah terjadi dengan memanipulasi kejadian yang ada, kemudian bercerita sana sini untuk mencari simpati.³ Bahkan Habib Abdurrahman, seperti yang dikutip dalam *Milenial News*, menegaskan bahwa setiap orang harus waspada terhadap *Buhtān*, sebagai salah satu bentuk fitnah yang sering terjadi di zaman sekarang dan perilaku yang harus di waspadai karna tindakan yang sangat merugikan.⁴ Melakukan tuduhan palsu didalam Al-Qur'an disebut dengan istilah *buhtān*. Yaitu kebohongan yang dibuat-buat dan direkayasa sedemikian rupa hingga membuat orang yang mendengarnya tercengang dan bingung karena ia sama sekali tidak mengetahui dan tidak menduganya.

M. Quraish Shihāb dalam bukunya yang berjudul *Secercah Cahaya*

² Muhammad Yusuf Qudwah Qur'aniyah, "Antisipasi *Playing victim* dalam Al-Qur'an", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol, 01, No, 01 h. 62.

³ Farindra Eka Putra, *Playing victim* Dalam Perspektif Hadits Dan Kontekstual Dalam Kehidupan Sosial" ...h.267.

⁴ <https://milenianews.com/news/10-makna-fitnah-di-dalam-al-quran-waspadai-playing-victim/amp/>. Diakses pada tanggal 04 Desember 2024 pukul 21.24 WIB.

Rahmah Indah Sapitri

Ilahi: Hidup Bersama Al- Qur'an, menyebutkan bahwa fitnah adalah sebutannya dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam istilah Al-Qur'an dan sunah disebut dengan *buhtān*.⁵ Term yang berkaitan dan semakna dengan makna *buhtān* adalah term *ifk*, *fitnah*, dan *kadzib*. Kata *buhtān* ini terambil dari kata *buhtina* tercengang dan bingung tak mengetahui apa yang harus dilakukan. Kata *buhtān* disebut sebanyak enam kali dalam Al-Qur'an yaitu dalam Qs. An-Nisa [4]:16, Qs. An-Nisa [4]:112, Qs. An-Nisa [4]:156, Qs. An-Nur [24]:15, Qs. Al-Ahzab [33]:58, Qs. Al-Mumtahanah [60]: 12.⁶ Berdasarkan hal tersebut maka teranglah bagi kita bahwa Allah melalui firman-firman-Nya sejak 14 abad yang lalu telah mewanti-wanti mengenai berita bohong, dengan cara memberi tuntunan dalam menyikapi berita bohong dan sekaligus memberi kabar gembira bahwa Allah mengecam pembuat dan penyebar berita bohong, menuduh dan memfitnah.⁷ Allah Swt berfirman :

وَمَنْ يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ۗ

Artinya: Siapa yang berbuat kesalahan atau dosa, kemudian menuduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, sungguh telah memikul suatu kebohongan dan dosa yang nyata. (Qs. An-Nisā' [4]:112)

Ayat di atas dijelaskan oleh Ali Ash-shabuni dalam kitabnya *Shafwatut Tafasir* bahwa makna dari kata *buhtān* adalah kebohongan yang besar.⁸ Kebohongan yang dilakukan dengan niat untuk menjatuhkan orang lain tanpa adanya bukti. Imam Qurthubi menjelaskan bahwa kata *buhtān* berasal dari kata *al-buht*, yaitu menyambut saudaramu dengan menuduhnya berbuat

⁵ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Ciputat: Lentera Hati, 2007), h. 214.

⁶ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera hati, 2007), h.148.

⁷ Ermawati, Berita Hoax Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Tajdid*, Vol. 17, No, 2, h. 32.

⁸ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Safwat Al-Tafasir Tafsir li Al-Qur'an li Al-Karim*, (Jakarta timur: Pustaka Al- kautsar), h. 331.

dosa sedangkan ia tidak melakukannya.⁹ Sedangkan dalam kitab *Al-Azhar* buya Hamka menyebutkan makna dari *buhtān* adalah suatu tuduhan palsu atas orang-orang yang tidak bersalah berkenaan dengan suatu pencurian.¹⁰

Dari pemaparan di atas penulis ingin membahas makna *buhtān* dalam *Al-Qur'an*, yang dimana menurut beberapa mufassir, yang menafsirkan bahwasanya *buhtān* adalah kebohongan yang besar, dilakukan dengan niat untuk menjatuhkan orang lain tanpa adanya bukti. Dimana penulis melihat hal tersebut sangat merugikan orang lain. Pemahaman masyarakat terhadap istilah *buhtān* masih terbatas dan seringkali di samakan dengan fitnah secara umum. Karena itu perlu adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai pemahaman terhadap makna *buhtān* untuk di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini penulis katakan, bahwa penulis bukanlah orang yang pertama dan satu satunya melakukan penelitian terkait makna *buhtān* dalam *Al-Qur'an*. Dalam penelitian ini merujuk pada beberapa karya tulis (skripsi) yaitu: Skripsi, Ratih Kumala Sari Nim : 11532201686 UIN SUSKA RIAU 2019, Skripsi, Fauzaldi Ibrahim Nim : 180303002 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 2022, Skripsi, Eka Syarifah Marzuki Nim : 1111034000042 Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2016.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai “Makna *buhtān* dalam *Al-Qur'an*” dengan menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (tematik). Model kajian tematik yang secara khusus meneliti istilah-istilah tertentu dalam *Al-Qur'an*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis yaitu metode mendeskripsikan dan menganalisis. Menggali dan mendeskripsikan dalam bentuk deskripsi makna *buhtān* kemudian mengumpulkan ayat-ayat *Al-Qur'an* yang mengandung kata tersebut dan menjelaskan pendapat mufassir mengenai makna *buhtān* dari data primer dan skunder.

⁹ Qurthubi, *Al-jami' li ahkam Al-Qur'an wa al Mubayyin li ma Tadamanahu min as sunnah wa Ay al Furqan*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014) Jilid 05, h. 901.

¹⁰ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta : Pustaka Panjimas, 2004) h. 1412

Rahmah Indah Sapitri

PEMBAHASAN

Pengertian *Buhtān*

Kata *buhtān* adalah bentuk mashdar dari *bahata*, *yabhutu*, *bahtan* dan *buhtānan* asal makna kata *baht* sama dengan *dahsy* yang artinya tercengang dan *hairah* yang artinya heran. Kata *buhtān* berarti bohong, bohong disebut *buhtān* karena membuat pendengarnya merasa heran. Menurut Abu Ishaq sebagaimana di kutip oleh Ibnu Mandzur *buhtān* berarti *Al-bathil alladzi yatahayyaru min buthlanih* yaitu kebatilan yang mengherankan seseorang.¹¹ Dalam kamus Ar-Raghib Al-Ashfahani yang dimaksud dengan *buhtān* adalah kebohongan yang membuat pendengarnya terdiam karna kedustaannya yang teramat sangat sehingga mereka tercengang dan bingung hingga mereka terdiam.¹² *Buhtān* dijelaskan dalam Al-Qur'an yang maknanya menuduh, melempar, tuduhan. Artinya makna *buhtān* adalah menuduhkan kesalahan kepada orang lain yang tidak bersalah atau disebut dengan tuduhan palsu. Makna lainnya adalah lempar batu sembunyi tangan, artinya bahwa pelaku tidak mengakui kesalahan justru menyembunyikan lalu melemparkannya kepada orang lain.¹³

Pelaku tuduhan palsu biasanya terjadi ketika seseorang melemparkan kesalahan kepada orang lain, meski kesalahan tersebut adalah perbuatan dirinya sendiri. Orang yang melakukan tuduhan palsu biasanya dilakukan oleh orang yang tidak ingin bertanggung jawab atas kesalahan yang telah dilakukannya, dan melemparkan kesalahan tersebut kepada orang lain. Pada kondisi ini biasanya pelaku memposisikan dirinya sebagai korban, yang tidak mendapatkan keadilan.¹⁴

¹¹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h.146.

¹² Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fii gharib Al-Qur'an*, M. Luqman Hakim (*Kamus Al-Qur'an*), (Jawa Barat : Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), h. 258.

¹³ Muhammad Yusuf Qudwah Qur'aniyah, Antisipasi *Playing victim* dalam Al-Qur'an: *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol, 1, No, 1, 2023, h. 65.

¹⁴Media Indonesia, Mengenal Istilah viral *Playing* pengertian ciri dan contohnya,

Tindakan tuduhan palsu ini merupakan perbuatan yang zhalim karena dapat merugikan orang yang menjadi korban perlakuan tersebut. Segala perbuatan yang zhalim maka pelakunya akan menerima hukum Allah. Maka dari itu, harus lah menyesali perbuatannya serta melakukan kebaikan-kebaikan. Selain itu, ganjaran hukum Allah bukan hanya di dapatkan oleh orang-orang yang berbuat zhalim, namun juga orang-orang yang membantunya dan yang terlibat dalam membela perbuatan zhalim ini pun akan mendapatkan siksaan dari Allah Swt. Walaupun perbuatan mereka yang sudah menuduhkan kesalahannya kepada orang lain tidak terlihat di dunia, sampai mengakibatkan orang yang dituduh itu mengalami kerugian, ketika di akhirat nanti di depan hukum Allah, tidak ada satupun yang mampu membela mereka.¹⁵

Perilaku *buhtān* mempunyai konsep yang sama seperti fitnah. Sama sama saling menuduh untuk bisa terlepas dari masalah yang terjadi, dengan memanipulasi kejadian yang ada dia bercerita kesana kesini untuk mencari simpati dari khalayak lain supaya percaya atas apa yang telah dia bicarakan. Dari konsep inilah bahwa perilaku *buhtān* sangat bertentangan dengan syariat islam, untuk seorang muslim harus bisa menjaga tanggung jawabnya dan harus berkata jujur tentang masalah yang telah ia lakukan.¹⁶

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa kitab tafsir sebagai sumber utama untuk menganalisis makna *buhtān* dalam Al-Qur'an. Pemilihan kitab tafsir tersebut dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan metode penafsiran, latar belakang penulis, dan relevansi nya terhadap tema penelitian. Berikut penjelasan para mufassir mengenai makna *buhtān* dalam Qs. An-Nisa [4] : 112.

<https://mediaindonesia.com/Weekend/572869/Mengenal-Istilah-Viral-Playing-Victim-Pengertian-Ciri-Dan-Contohnya> Di Akses Pada Tanggal 05 Maret 2025 Pukul 10.54 Wib.

¹⁵ Media Indonesia, Mengenal Istilah viral Playing pengertian ciri dan contohnya,...

¹⁶ Farindra Eka Putra, *Playing victim* Dalam Perspektif Hadis Dan Kontekstual Dalam Kehidupan Sosial, *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, Vol.2, No.3 Mei 2024 h. 566.

Rahmah Indah Sapitri

وَمَنْ يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ۝

Artinya: Siapa yang berbuat kesalahan atau dosa, kemudian menuduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, sungguh telah memikul suatu kebohongan dan dosa yang nyata. (Qs. An-Nisā' [4]:112)

Surah An-Nisa ayat 112 ini berisi tentang bahwasanya ketika menuduh orang lain yang tidak bersalah melakukan kesalahan atau dosa, hal itu merupakan suatu perbuatan dosa yang nyata. Dijelaskan di dalam tafsir *Al-Misbah* bahwasanya orang yang melakukan sebuah kesalahan atau dosa tanpa sengaja, atau melakukan kesalahan dengan sengaja kemudian menuduhkan kesalahan dan dosa itu kepada orang lain yang tidak bersalah maka dia telah memikul berat dan susah payah kebohongan karena menuduh orang lain dan memikul pula dosa yang nyata karena dia yang telah melakukan dosa itu. Pada prinsipnya Allah tidak meminta pertanggung jawaban atas kesalahan yang tidak di sengaja kecuali kesalahan itu di sebabkan karena kecerobohan.¹⁷

Dalam kitab tafsir *Al-Munir* yang dikarang oleh Wahbah Zuhaili makna kalimat **بُهْتَانًا** dalam surah An-Nisa ayat 112 berarti membuat-buat kebohongan terhadap orang lain, sehingga menjadikan orang tersebut terheran-heran kaget bukan kepayang dan kebingungan ketika mendengarnya.¹⁸ Penafsiran Wahbah Zuhaili terkait dengan surah an-Nisa ayat 112 ini sama dengan surah an-Nur ayat 16 yaitu membuat kebohongan terhadap orang lain yang dimana orang tersebut sama sekali tidak melakukan nya, hal itu lah yang membuat seseorang terkejut dan heran terkait kebohongan yang di tujukan kepada nya.

Dalam tafsir *Al-Qurthubi* di jelaskan bahwa kata **بُهْتَانًا** berasal dari kata *Al-Buht* yaitu menyambut saudaramu dengan menuduhnya berbuat dosa sedangkan ia tidak melakukan nya. Diriwayatkan oleh Muslim, bahwasanya dari Abu Hurairah Rasulullah SAW bersabda : “ Taukah kamu apa itu ghibah?” para

¹⁷ M.Quraish Shihab *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), Jilid 02 h. 581.

¹⁸ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fii Al-Aqidah wa al Syariah wa Al Manhaj*, (Jakarta : Gema Insani, 2013), Jilid 03, h. 255.

sahabat menjawab “Allah dan Rasul Nya lebih tau”. Beliau bersabda: “Engkau menyebutkan apa yang dibenci saudaramu tentang dirinya “. Kemudian beliau ditanya: Apakah pendapatmu jika apa yang dikatakan tentangnya itu benar?, beliau menjawab “Apabila yang engkau katakan itu benar maka itu adalah gibah, sedangkan apa yang engkau katakan tidak benar maka itu adalah suatu kebohongan (*fitnah*)”. ini merupakan dalil pengharaman bergibah dan memfitnah atau menuduh orang yang tidak bersalah adalah sebuah fitnah dan kebohongan yang besar.¹⁹

Dalam tafsir *An-nur* di jelaskan seseorang yang mengerjakan dosa karna khilaf, tidak sengaja, atau melakukan sesuatu dosa dengan sengaja, kemudian dia melemparkan kesalahan itu kepada orang lain, baik seagama dengan dia atau pun tidak, maka sesungguhnya hal itu berarti dia telah memikul kebohongan yang besar. Dia berdusta kepada Allah, tetapi kemudian melepas tanggung jawab dan menuduh orang lain. Sedangkan islam menghendaki agar keadilan merata kepada segenap warga masyarakat, baik muslim maupun non muslim.²⁰

Kesimpulan penafsiran dari para mufassir mengenai makna *buhtān* dalam surah an-Nisa ayat 112 ini adalah, *buhtān* adalah melakukan tuduhan palsu kepada orang lain untuk menutupi kesalahannya. Ayat ini melarang keras perbuatan tersebut apalagi dengan tujuan menipu atau untuk menyelamatkan diri. Hal ini merupakan bentuk kebohongan yang sangat keji, baik dilakukan dengan sengaja, maupun secara tidak sengaja. Orang yang melakukan hal tersebut mendapatkan dosa ganda, pertama dosa karna melakukan kesalahan atau dosa tersebut dan yang kedua dosa karena menuduh atau melemparkan kesalahan tersebut kepada orang lain.

Secara ringkas, keempat mufassir sepaham bahwa *buhtān* adalah bentuk dosa yang sangat berat, gabungan antara kebohongan dan tuduhan palsu. Perbedaan terletak pada pendekatan, Quraish Shihab menggunakan analogi visual yang mudah difahami, Qurthubi mengedepankan hikmah sejarah dan hukum, sementara Wahbah Zuhaili dan Hasbi Ash-Shadiqiey lebih menekankan pada aspek hukum. At-

¹⁹ Qurthubi, *Tafsir Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2014), Jilid 05, h. 901.

²⁰ Muhammad Hasbi Ash-Shidiqiey, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang: PT.Rizki Putra, 1995) Jilid 03, h. 950.

Rahmah Indah Sapitri

Tirmidzi, Al-Hakim, dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah bin Nu'man, bahwa ayat-ayat di atas turun dilatar belakangi oleh kasus Thu'mah bin Ubairiq. Ia adalah salah seorang dari Anshar yang berasal dari Bani Zhafar. Ia menggelapkan dan mencuri sebuah perisai milik pamannya yang ditiptkan kepadanya. Mula-mula, ia menyembunyikannya dalam sebuah kantong tepung, yang menyebabkan kantong itu robek, sehingga membuat tepung yang ada di dalamnya tumpah berceceran. Lalu ia membawanya kepada seorang Yahudi bernama Zaid bin Samin untuk ia titipkan dan sembunyikan di rumahnya. Lalu orang-orang pun mencoba mencari perisai tersebut dengan menggeledah Thu'mah, namun mereka tidak bisa menemukan perisai yang dimaksudkan.

Waktu itu, Thu'mah pun bersumpah-sumpah bahwa dirinya tidak mengambil perisai tersebut dan ia tidak tahu menahu mengenai perisai itu. Lalu mereka pun mengikuti cecehan tepung yang ada yang ternyata berujung di rumah Zaid bin Samin tersebut. Di sana mereka akhirnya menemukan perisai yang dicari-cari itu dan mengambilnya. Melihat hal itu, Zaid bin Samin berkata, "Perisai itu diserahkan kepadaku oleh Thu'mah," dan ada sejumlah orang Yahudi yang memberikan kesaksian yang mendukung pernyataan Zaid bin Samin tersebut. Namun, lagi-lagi Thu'mah menyangkalnya. Lalu Bani Zhafar, yaitu klan Thu'mah, pun berkata, "Mari kita pergi menemui Rasulullah saw." Setelah bertemu Rasulullah saw., mereka pun meminta supaya beliau berkenan untuk membela saudara mereka, Thu'mah. Mereka berkata, "Jika Anda tidak melakukannya, celakalah saudara kami, ia akan kena malu sementara si Yahudi akan bebas." Waktu itu, Rasulullah saw. sudah ingin melakukan hal tersebut untuk memihak mereka serta menghukum si Yahudi tersebut. Lalu turunlah surah an-Nisa ayat 112 ini.²¹

Relevansi Makna *Buhtān* Dalam kehidupan Sosial Masyarakat Masa Kini

Dalam perkembangan zaman yang serba digital seperti ini, informasi

²¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir fii Al-Aqidah wa al Syariah wa Al Manhaj fii Al-Aqidah wa al Syariah wa Al Manhaj*, (Jakarta : Gema Insani, 2013), Jilid 03, h. 255.

dapat menyebar dengan sangat cepat tanpa batas dan ruang waktu. Hal ini membawa kemudahan dalam berkomunikasi, namun juga membuka celah bagi penyebaran berbagai bentuk kebohongan dan fitnah. *Buhtān* merupakan salah satu bentuk keburukan yang sangat di kecam dalam islam, karena merupakan tuduhan palsu atau fitnah besar yang di lontarkan tanpa dasar kebenaran. Jika pada zaman dahulu *buhtān* mungkin terjadi dalam percakapan langsung atau lingkungan terbatas, maka di era modern, ia hadir dalam wajah yang lebih kompleks dan tersembunyi melalui media sosial, teknologi digital, serta interaksi daring lainnya. Untuk itu penting bagi kita memahami bagaimana *buhtān* berkembang dan muncul dalam kehidupan masa kini, agar kita dapat lebih waspada serta mampu menjaga diri dan orang lain dari perbuatan tercela ini. Berikut adalah beberapa bentuk *buhtān* yang lazim di temui di era modern dan perlu di hindari.

Buhtān dalam Konteks Memutarbalikkan Fakta

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ فَلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهِذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ

Artinya: Mengapa ketika mendengarnya (berita bohong itu), kamu tidak berkata, "Tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Maha Suci Engkau. Ini adalah kebohongan yang besar." (Qs. An-Nūr [24]:16)

Dari ayat di atas dapat kita simpulkan bahwa Allah melarang kita untuk menyebarkan berita bohong, dan ketika mendengar berita bohong hendaknya kita menolak berita tersebut, karna hal ini merupakan dusta yang besar. Di era digital saat ini, informasi tersebar dengan sangat cepat, orang-orang dengan bebas menyebarkan berita bohong yang di era sekarang di kenal dengan istilah *hoax*. *Hoax* artinya tipuan, menipu, berita bohong, berita palsu atau kabar burung. Berita bohong adalah berita yang isinya tidak sesuai dengan kebenaran yang sesungguhnya, Jadi dapat dikatakan bahwa *hoax* adalah kata yang berarti ketidak benaran suatu informasi. *Hoax* adalah suatu kejadian yang dibuat-buat, berita bohong, tidak sesuai dengan kenyataan, karena kurangnya informasi, pengetahuan, akhirnya digembar gemborkan seolah-olah berita itu

Rahmah Indah Sapitri

benar, pada hal tidak benar.²²

Secara historis *hoax* telah digunakan sebelum munculkan revolusi informasi. Dalam kitab suci Al-Qur'an *hoax* menjadi instrumen vital dalam menjerumuskan Nabi Adam dan isterinya melanggar larangan Allah Swt, untuk tidak memakan buah haldi. Adam dan isterinya diperdaya oleh informasi *hoax* iblis, yang mengatakan larangan Allah tersebut menurut versi iblis agar Adam dan isterinya tidak kekal dalam surga. Adam dan isterinya terpropokasi oleh berita *hoax* yang diproduksi oleh Iblis.²³

Fenomena berita *hoax*, khususnya melalui media sosial begitu marak terjadi di tanah air. Mirisnya adalah sejumlah berita bohong yang menyebar tersebut diyakini kebenarannya dan menjadi konsumsi banyak masyarakat. Sehingga dampak dari beredarnya berita *hoax* itu yaitu terjadinya kehebohan ditengah masyarakat, ketidakpastian informasi, dan perpecahan. Di dalam Al-Qur'an berita *hoax* bukanlah hal yang di anggap sepele, karena ia merupakan jembatan bagi orang-orang munafik untuk memecah belah umat Islam. Maka teranglah bagi kita bahwa Allah melalui firman-firman-Nya sejak 14 abad yang lalu telah mewanti-wanti mengenai berita *hoax*, dengan cara memberi tuntunan dalam menyikapi berita *hoax* dan sekaligus memberi kabar gembira bahwa Allah mengecam pembuat dan penyebar berita *hoax*.²⁴

Sayang nya, tidak semua informasi yang kita terima itu benar, banyak berita palsu atau *hoax* beredar luas dan mudah di percaya serta di sebarkan. Islam menganjurkan untuk menjauhi perbuatan tersebut, ada hal- hal yang perlu kita lakukan agar terhindar dari sikap atau perilaku *hoax* di antaranya yaitu :

1) Melakukan Tabayyun

²² Takdir Alisyahbana, Hoax Dalam Perspektif Islam, *El-Ghiroh*, Vol, XVII, No, 02, h.105.

²³ Takdir Alisyahbana, Hoax Dalam Perspektif Islam... h. 107.

²⁴ Ermawati, Hoax Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Tajdid*, Vol, 07, No, 01 h. 30.

Tabayyun adalah sikap untuk meneliti, memverifikasi, dan mencari kejelasan terhadap suatu informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Ini adalah prinsip penting dalam Islam, terutama untuk mencegah fitnah, kesalahfahaman, dan ketidakadilan. Dasarnya bisa di temukan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu. (Qs. Al-Hujurat [49]:6)

Cara melakukan tabayyun adalah tidak langsung percaya pada informasi yang datang, mengecek kebenaran informasi, bertanya kepada yang bersangkutan, menghindari penyebaran berita yang belum pasti, dan yang terakhir yaitu menilai konteks dan niat dari informasi tersebut.

2) Tawaqquf

Melakukan tawaqquf sangat penting karena dapat mencegah hal yang tidak diinginkan karena tawaqquf merupakan suatu perbuatan untuk menahan diri agar tidak langsung mudah mempercayai atau menerima suatu berita. Tawaqquf adalah sikap menahan diri atau berhenti sejenak dalam mengambil keputusan atau penilaian terhadap suatu perkara karena belum ada cukup bukti, dalil, atau kejelasan yang meyakinkan. Allah Swt berfirman:

ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكُرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَاكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَيِّنَاتٍ وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا

Artinya: Kemudian, Kami memberikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka, membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak, dan menjadikanmu kelompok yang lebih besar.

3) Khusnuzhan

Berkhusnuzhan dapat menjauhi sikap buruk serta berprasangka buruk karena hal tersebut merupakan perbuatan seseorang dalam mencari-cari kesalahan serta keburukan orang lain

Rahmah Indah Sapitri

hal sedemikian termasuk dosayang dilarang oleh Allah swt. Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. (Qs. Al-Hujurāt [49]:1)

4) Membudayakan *Iqra'* (Membaca)

Dengan membudayakan iqra dapat menghantarkan manusia ke hal yang lebih baik, karena ketahuilah bahwasanya membaca dapat menambah ilmu, wawasan serta dapat membangun peradaban madani. Maka dari itu Allah swt memerintahkan seluruh umat manusia agar membaca hal tersebut juga menjadi sejarah bagi kaum muslimin karena ayat yang pertama turun adalah tentang suruhan membaca. Dengan menguatkan budaya literasi dapat menjauhkan kita dari perbuatan buruk yang dapat memperluas *hoax* di media sosial.

Buhtān dalam Konteks Menyakiti Sesama Muslim

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا كُتِبَ لَهُنَّ فَأَنتُمْ أَكْثَرُ الظَّالِمِينَ ۚ وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا كُتِبَ لَهُنَّ فَأَنتُمْ أَكْثَرُ الظَّالِمِينَ ۚ وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا كُتِبَ لَهُنَّ فَأَنتُمْ أَكْثَرُ الظَّالِمِينَ ۚ

Artinya:Orang-orang yang menyakiti mukminin dan mukminat, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, sungguh, mereka telah menanggung kebohongan dan dosa yang nyata. (Qs. Al-Aḥzāb [33]:58)

Dalam surah Al-Ahزاب ayat 58 mengandung pesan moral yang kuat tentang larangan menyakiti sesama, khususnya orang-orang

beriman tanpa alasan yang benar. Allah menyebut perbuatan tersebut sebagai bentuk buhtān yaitu tuduhan atau kebohongan yang besar yang juga di kategorikan sebagai dosa yang nyata. Dalam konteks kehidupan modern, peringatan ini sangat relevan mengingat maraknya praktik Cyberbullying, dimana individu dapat dengan mudah menyebarkan fitnah, hinaan, atau ujaran kebencian di dunia maya.

Seiring berkembangnya zaman, kecanggihan teknologi membawa perubahan secara pesat, perubahan pola pikir, budaya, dan perilaku seseorang atau masyarakat. Sehingga terciptalah masyarakat yang lebih modern menuju peradaban dan tidak ketertinggalan. Penggunaan media sosial semakin meluas di masyarakat, bahkan pengguna media sosial saat ini seakan tidak ada batasan usia, hampir semua kalangan mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, bahkan lansia dan balita. Maka dari itu saat ini dapat dengan mudah mengarahkan seseorang atau khalayak ke arah propososial atau antisosial melalui teknologi atau media sosial.

Namun, tidak dapat dipungkiri pula bahwasanya teknologi juga memiliki dampak negatif, diantaranya ialah membuat seseorang menjadi individualis (antisosial), menurunnya produktivitas karena kecanduan media sosial, mudahnya penyebaran berita palsu (*hoax*), dan yang paling fatal adalah mudahnya seseorang melakukan tindakan *bullying* perundungan lewat media sosial. (*Cyberbullying*). Karena sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa tindakan *bullying* hanya berupa kekerasan pada fisik (*bullying non-verbal*). Namun faktanya, tindakan *bullying* tidak hanya tentang kekerasan fisik, tapi juga dapat berbentuk *bullying* verbal (melalui ucapan), seperti mengolok-olok, mencela, menghina, mengancam, dan sebagainya.²⁵

Adapun tindakan *Cyberbullying*, didefinisikan sebagai penggunaan teknologi (yang dalam hal ini didefinisikan sebagai teknologi komunikasi), seperti halnya telepon selular, surat elektronik (e-mail) dan media sosial lainnya, yang digunakan oleh seseorang untuk menyakiti dan mengintimidasi orang lain melalui ekspresi atau pesan online. Adapula yang mendefinisikan *Cyberbullying* sebagai sebuah bentuk tindak kekerasan, baik dilakukan dengan sengaja maupun tidak. Hal ini

²⁵ Masrufah Al-Fawatih, Cyberbullying Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Double Movement Fazlur Rahman), *Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, Vol, 05, No, 02 h. 278-279.

Rahmah Indah Sapitri

disebabkan oleh pernyataan bahwa tindak *Cyberbullying* ini dilarang dalam aturan hukum positif maupun hukum agama, sebab dampaknya yang buruk bagi individu maupun dalam berkehidupan sosial.²⁶

Islam sangat melarang bentuk perbuatan yang menyakiti orang lain tanpa sebab yang benar termasuk dalam bentuk digital seperti *Cyberbullying*, Allah secara tegas melarang segala bentuk perbuatan yang menyakiti orang lain, baik secara fisik, verbal, maupun emosional. Islam sebagai agama rahmat bagi semesta alam sangat menjunjung tinggi kehormatan dan harga diri setiap individu. Oleh karena itu, tindakan merendahkan, memfitnah, atau mencemarkan nama baik seseorang tanpa alasan yang di benarkan merupakan bentuk kezaliman yang berat.

Ayat ini mengingatkan bahwa menyakiti orang lain, meskipun melalui kata-kata yang di tuliskan secara digital, tetap di hitung sebagai dosa besar dalam pandangan islam. Oleh karena itu, umat islam hendaknya menjadikan ayat ini sebagai pedoman dalam beretika digital, menjaga lisan dan tulisan agar tidak menyakiti, menzalimi, atau merusak kehormatan orang lain di ruang publik. Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan *Cyberbullying* diantaranya yaitu :²⁷

Iri. Iri hati adalah perasaan tidak senang atau cemburu terhadap keberhasilan, popularitas, atau kebahagiaan orang lain. Di dunia digital, rasa iri ini bisa muncul saat seseorang melihat postingan orang lain yang tampak lebih sukses, bahagia, atau menarik di media sosial. Perasaan ini bisa berkembang menjadi dendam atau kebencian yang kemudian di ekspresikan melalui perilaku *Cyberbullying*.

Tidak punya pencapaian. Perasaan tidak punya pencapaian dapat menimbulkan rasa rendah diri, frustrasi, atau minder, terutama ketika seseorang membandingkan dirinya dengan orang lain di media sosial. Di era digital, orang cenderung membagikan hal-hal positif seperti

²⁶ Nur Aksin, *Cyberbullying Dalam Perspektif Islam*, *Jurnal Informatika Upgris*, Vol, 8, No, 1 h. 136-137.

²⁷ Vela Qotrūn Nada, *Cyberbullying Dalam Perspektif Hadits (Studi Ma'anil Hadits)*, *Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021), h. 32-33.

prestasi, gaya hidup, atau keberhasilan. Ketika seseorang merasa dirinya tidak memiliki hal serupa untuk di banggakan, hal ini bisa memicu rasa tidak aman dan akhirnya membuatnya menyerang orang lain sebagai bentuk pelampiasan.

Iseng. Iseng adalah sikap melakukan sesuatu hanya untuk hiburan, bercanda, atau mengisi waktu luang tanpa mempertimbangkan dampaknya. Dalam konteks digital, banyak pelaku *Cyberbullying* yang awalnya tidak berniat menyakiti, tetapi menganggap ejekan, sindiran, atau hinaan sebagai hiburan semata. Sikap ini sering kali disertai dengan anggapan bahwa yang dilakukan tidak serius atau hanya bercanda, akan tetapi sangat menyakitkan bagi korban.

Mempermalukan tanpa ketahuan. Salah satu alasan melakukan *Cyberbullying* adalah karena mereka merasa bisa mempermalukan orang lain tanpa ketahuan atau tanpa konsekuensi. Dunia digital, khususnya media sosial dan aplikasi perpesanan anonim, memberi ruang bagi orang untuk bersembunyi di balik akun palsu atau identitas samaran. Ketika seseorang merasa tidak akan dikenali atau di hukum, mereka cenderung lebih berani bertindak kasar atau mempermalukan orang lain secara online.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan untuk menghindari perilaku *Cyberbullying*, penting bagi setiap individu untuk membangun kesadaran diri dan empati terhadap orang lain di dunia digital. Dalam konteks *Cyberbullying* pelaku biasanya sering kali menyebarkan hinaan, ejekan, fitnah, atau mempermalukan seseorang secara online tanpa sebab yang pasti. Hal ini tentu sangat dilarang oleh Allah, tindakan seperti memalukan orang secara anonim, menyebarkan aib, atau mengejek di media sosial, merupakan bentuk menyakiti yang di haramkan, perbuatan tersebut tentu memiliki dampak negatif, di antaranya adalah :²⁸

- a. Dampak emosional dan mental. *Cyberbullying* atau perundungan memiliki dampak yang sangat serius terhadap kondisi emosional dan mental seseorang. *Cyberbullying* sering mengalami tekanan emosional seperti rasa takut, cemas, dan kehilangan kepercayaan

²⁸ Apria Nur Anisah, "Studi Ayat Al-Qur'an Tentang Bullying Dan Solusi Nya H. 33-35

Rahmah Indah Sapitri

- diri akibat serangan verbal yang dilakukan secara terus menerus melalui media sosial atau platform digital lainnya. Selain itu, mereka juga dapat berkembang menjadi gangguan mental seperti depresi, dan kecemasan. Bahkan, dalam beberapa kasus ekstrem, korban dapat mengalami keputusasaan hingga berfikir untuk menyakiti diri sendiri atau melakukan bunuh diri. Oleh karena itu, larangan terhadap *Cyberbullying* sangat penting untuk diterapkan.
- b. Masalah kesehatan mental. Masalah kesehatan mental merupakan isu yang semakin penting untuk diperhatikan dalam kehidupan modern. Tekanan hidup, tuntutan sosial, dan paparan media digital yang berlebihan sering kali menjadi pemicu gangguan kesehatan mental seperti stress, kecemasan, dan depresi. Kondisi ini dapat memengaruhi cara seseorang berfikir, merasa dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sayangnya, masih banyak orang yang mengabaikan gejala awal gangguan mental karena stigma sosial yang melekat, sehingga penanganannya menjadi terlambat. Jika tidak ditangani dengan baik, masalah kesehatan mental dapat memengaruhi produktivitas, hubungan sosial, bahkan memengaruhi kesehatan fisik. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan mental, termasuk dengan memberikan dukungan emosional, menciptakan lingkungan yang sehat secara psikologis.
 - c. Gangguan fisik. *Cyberbullying* tidak hanya berdampak pada kondisi emosional dan mental, tetapi juga dapat menimbulkan gangguan fisik pada korban. Tekanan psikologis yang dialami akibat perundungan bisa berupa stress berat dan kecemasan dan depresi. Korban dapat mengalami sakit kepala, gangguan tidur, hingga menurunnya daya tahan tubuh. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat menyadari bahaya *Cyberbullying* dan mendukung upaya pencegahannya.
 - d. Performa akademik yang menurun. Salah satu dampak serius dari *Cyberbullying* adalah menurunnya performa seseorang, baik dalam bidang akademik, pekerjaan, maupun aktivitas sehari-hari. Tekanan mental yang terus-menerus akibat perundungan di dunia maya

dapat membuat seseorang kehilangan fokus, motivasi, dan semangat untuk menjalani rutinitas. Dalam konteks pendidikan, korban bisa mengalami kesulitan berkonsentrasi di kelas, enggan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, bahkan sampai memilih untuk tidak masuk sekolah karena merasa takut atau malu. Begitu juga di dunia kerja, performa korban bisa terganggu karena pikiran yang tidak tenang, stres berlebihan, atau kelelahan emosional. Ketika kondisi ini di biarkan, penurunan performa bisa berdampak jangka panjang terhadap pencapaian, kepercayaan diri, dan masa depan seseorang. Oleh karena itu, penting untuk mencegah dan menangani *Cyberbullying* dengan serius agar korban dapat pulih secara emosional dan kembali menunjukkan potensi terbaiknya.

- e. Gangguan hubungan dan sosial. *Cyberbullying* dapat menyebabkan gangguan dalam hubungan sosial dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Korban yang mengalami perundungan di dunia maya cenderung menarik diri dari lingkungan sosial karena merasa malu, takut, atau tidak percaya lagi pada orang-orang di sekitarnya. Mereka bisa menjadi tertutup, enggan bicara, bahkan menjauh dari teman, keluarga, atau aktivitas yang mereka sukai. Akibatnya, hubungan sosial yang sehat terganggu dan rasa kesepian semakin meningkat. Dalam jangka panjang, korban mungkin mengalami kesulitan membentuk hubungan baru karena trauma dan ketakutan akan di hakimi atau disakiti kembali. Gangguan ini tidak hanya memengaruhi kehidupan pribadi, tetapi juga dapat berdampak pada kehidupan akademik maupun profesional.

Dari penjelasan di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa dalam islam, menghindari *hoax* adalah kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap muslim. Islam mengajarkan untuk selalu berkata jujur dan tidak menyebarkan informasi sebelum memastikan kebenarannya (*tabayyun*). Menyebarkan berita bohong termasuk perbuatan dosa, karena bisa menimbulkan fitnah, perpecahan, dan kerusakan di tengah masyarakat. Kita sebagai umat islam harus bijak dalam menerima dan menyebarkan informasi, dan menjaga lisan.

Dalam islam, perilaku ini sangat di kecam karena berkaitan erat dengan perbuatan *buhtān*, yaitu menuduh seseorang tanpa bukti atau menyebarkan kebohongan. *Al-Qur'an* dengan tegas karena termasuk dosa besar, Allah memperingatkan bahwa menyebarkan berita bohong,

Rahmah Indah Sapitri

menuduh orang lain tanpa bukti yang jelas, dan menyakiti sesama muslim merupakan sebuah dosa yang besar. Dengan demikian penting bagi setiap individu untuk menjaga lisan, tulisan dan perilakunya, baik di dunia nyata maupun di dunia digital, agar terhindar dari dosa. *buhtān* ini dapat memberikan pemahaman dampak etika dan sosial dari tuduhan tanpa bukti dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat di harapkan dapat memahami bahwa *buhtān* bukan hanya sekedar kebohongan, akan tetapi merupakan bentuk *fitnah* yang sangat kejam dalam islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa *buhtān* dalam Qur'an bermakna tuduhan palsu atau kebohongan besar yang disampaikan tanpa dasar kebenaran dan bertujuan menjatuhkan kehormatan seseorang. Secara bahasa, kata *buhtān* berasal dari kata *bahata* yang mengandung makna membuat seseorang tercengang, heran, dan terdiam karena dahsyatnya kebohongan yang disampaikan. Dalam perspektif para mufassir, seperti M. Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhaili, *buhtān* dipahami sebagai tuduhan dusta yang sangat keji, memalukan, dan tidak memiliki dasar yang benar sehingga merusak kehormatan serta martabat korban. Istilah ini disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, di antaranya pada surah An-Nur, An-Nisa, Al-Mumtahanah, dan Al-Ahzab, yang seluruhnya menegaskan bahwa *buhtān* merupakan dosa besar dan termasuk perbuatan tercela yang berdampak buruk terhadap kehidupan sosial. Oleh karena itu, Qur'an mengecam keras perilaku tersebut dan mengajarkan pentingnya menjaga lisan, kehormatan, serta etika dalam hubungan antarmanusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksin, Nur: Jurnal Informatika Upgris "*Cyberbullying Dalam Perspektif Islam*" Vol, 8, No, 1. Alisyahbana, Takdir, *Hoax Dalam Perspektif Islam, El-Ghiroh*, Vol, XVII, No, 02.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib, *Kamus Al-Qur'an* (Jawa Barat : Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017) Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim, "Tafsir Al-Azhar"
Anisah, Apria Nur, "Studi Ayat *Al-Qur'an* Tentang Bullying Dan Solusi Nya.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali, "*Shafwatut tafasir*" (Jakarta timur:Pustaka Al-kautsar)
- Ash-Shidiqiey, Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 01, 03, 04, 05*, (Semarang: PT.Rizki Putra, 1995)
- Edumaspul, Jurnal *Pendidikan* vol 06, No, 1, 2022.
- Ermawati, Jurnal *Tajdid, Berita Hoax Dalam Perspektif Islam* Vol, 17, No, 2.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*, (Jakarta: PT. Pusaka Pajimas, 1983).
- <https://mediaindonesia.com/Weekend/572869/Mengenal-Istilah-Viral-Playing-Victim-Pengertian-Ciri-Dan-Contohnya> Di Akses Pada Tanggal 05 Maret 2025 Pukul 10.54 Wib
- <https://milenianews.com/news/10-makna-fitnah-di-dalam-al-quran-waspadai-playing-victim/amp/> .Diakses pada tanggal 04 Desember 2024 pukul 21.24 WIB
- Masrufah : Al-Fawatih, Jurnal Kajian Ilmu *Al-Qur'an* dan Hadits "*Cyberbullying Dalam Perspektif Al- Qur'an(Studi Analisis Double Movement Fazlur Rahman)*" Vol, 05, No, 02.
- Mustaqim, Abdul, "*Metode Penelitian Alqur'an dan Tafsir*" (Yogyakarta:Idea Press Yogyakarta) Nada, Vela Qotrun, "*Cyberbullying Dalam Perspektif Hadits (Studi Ma'anil Hadits)*"
- Putra, Farindra Eka: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam "*Playing victim Dalam Perspektif Hadits Dan Kontekstual Dalam Kehidupan Sosial*", Vol, 02, No, 03.

Rahmah Indah Sapitri

Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 05, 06, 12, 14, 18*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014) Shihab, M. Quraish, "*Ensiklopedi Al-Qur'an*" (Jakarta: Lentera hati, 2007)

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah jilid 02*, (Jakarta : Lentera hati , 2002)

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta : PT. Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2010) Zuhaili, Wahbah, "*Tafsir Al-Munir*" (Jakarta: Gema Insani, 2013)

Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir Jilid 02, 03, 09, 11, 14*, (Jakarta: Gema Insani, 2013)

Yusuf, Muhammad: Qudwah Qur'aniyah Jurnal Ilmu *Al-Qur'an* dan Tafsir "*Antisipasi Playing victim Dalam Al-Qur'an*", Vol 01, No 01.